**STANDARISASI PENGUASAAN KITAB NAHWU DI PONDOK**

**PESANTREN SALAF**

**(Studi Kasus Di PondokPesantren Darussalam MekarAgungMadiun)**

# SKRIPSI

**OLEH**
**ENI MUNFANGATI**
**210313107**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**(IAIN) PONOROGO**
**JULI2017**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren adalah salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat.[1]Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk peningkatan kualitas pesantren itu maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Selain itu, pesantren sebagai agent of change harus memiliki peran penting. Dalam catatan sejarah terbukti pesantren mampu mencetak tokoh-tokh besar. Seperti Alie Yafie dan Sahal Mahfudz yang mencetuskan ilmu fiqh sosial. Ataupun Munawir Sadzali yang mencetuskan pembagian warisan dengan perbandingan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran-pemikiran yang mereka cetuskan tidak lahir begitu saja tana mengalami proses yang panjang. Dengan berbekal ilmu pengetahuan dari pesantren mereka berusaha mengaktualisasikan ilmu yang mereka peroleh. Akan tetapi realitas masyarakat rupanya tidak sesuai dengan perencanaan

[1] Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), 19.

dalam ilmu yang mereka kaji di pesantren. Untuk itulah dengan berbekal pemikiran inklusif yang mereka peroleh di pesantren mereka berusaha menyelesaikan persoalan umat dengan kearifan lokal.[2]

Ditilik dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut tafaqquh fī ad-dīn dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak boleh tidak para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh 'ulama-'ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya yang merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.

Sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipelajari di suatu pesantren dipandang sebagai kurikulumnya. Kurikulum pesantren tersebut meliputi delapan mata pelajaran yang disebut penegtahuan humaniora pesantren; meliputi Bahasa Arab (ilmu alat), Fiqh-Ushul Fiqh, Tafsir, Ḥadith, Adab (Sastra Arab), Akhlak, Tasawuf, dan Tarikh. Serangkaian mata pelajaran

[2] Amin Haedari, Pesantren dan Peradaban Islam(Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama,2010), 240.

tersebut terdapat dalam berbagai tingkatan kitab yang di dalamnya mengandung dua isi pendidikan. Pertama, isi moral, yakni pembinaan sikap mental (watak) dan akhlak karimah. Kedua, isi intelektual, yakni pengembangan akal pikiran.

Pengajaran di pesantren yang bertumpu pada kitab kuning sebagai bahan kajiannya telah membentuk kecerdasan, intelektualitas dan moralitas kesalehan pada diri santri. Pendidikan tersebut berhasil menciptakan masyarakat santri, yakni santri, guru, dan masyarakat sekitarnya menjadi bermoral dan beradab meskipun dengan tingkat kecerdasan dan kesalehan yang berbeda-beda.[3]

Menurut Dhofier tinggi- rendahnya pengetahuan santri itu diukur dengan jumlah buku yang telah dipelajari dan dari lamanya ia mengaji. Keberhasilannya dalam belajar dapat diketahui secara informal setelah kiai memberi ijazah, yakni berupa pengakuan kiai terhadap kitab yang telah dibaca dan dipelajari santri, serta perkenaannya untuk mengajarkan kitab tersebut kepada masyarakat.[4]

Realita di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung sistem pengajaran kitab kuning terutama kitab Nahwu yang dijadikan sebagai acuan standar penguasaan kitab kuning, yang dilaksanakan secara berjenjang dengan penguasaan kitab yang berbeda-beda, diharapkan pemahaman dan penguasaan santri terhadap kitab kuning dapat dimaksimalkan, kemudian diamalkan, serta di transmisikan kepada

[3]Ibid., 220.

[4]Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-LembagaPendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT.Gramdia,2001), 169.

masyarakat. Adapun jenjang yang ada yaitu Madrasah I'dadiyah (MI), MTs, MA, serta *Taḥaṣuṣ*.

Dalam tiap jenjang memiliki standart penguasaan kitab Nahwu masing-masing. Kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab Nahwu yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus imtihan (ujian) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah ke kitab lain. Jadi, pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti Naḥwu, Ṣaraf, Bālaghah, Ma'anī, Bayan dan lain sebagainya. Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

Salah satu orientasi dari sistem pembelajaran di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung adalah mencetak para kiai atau ulama dalam

menyiarkan agama Islam. Selain itu, lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya standar dalam penguasaan kitab naḥwu yang baik pada semua jenjang, untuk bisa memudahkan pemahaman dan pembelajaran pada kitab kuning lainnya untuk diamalkan dan di tranformasikan pada lingkungan masyarakat dalam konteks situasi yang baru, yang sesuai dengan perkembangan sosial yang ada.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Standarisasi Penguasaan Kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung"

## B. FOKUS PENELITIAN

Untuk mempermudah peneliti mengkaji lebih mendalam tentang pelaksanaan standarisasi penguasaan kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada beberapa aspek:

1. Latar belakang ditetapkannya standarisasi penguasaan kitab Naḥwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.
2. Bentuk standarisasi penguasaan kitab Naḥwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.
3. Pelaksanaan standarisasi penguasaan kitab Naḥwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.

## C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang ditetapkannya standarisasi penguasaan kitab Naḥwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun?
2. Bagaimanakah bentuk standarisasi penguasaan kitab Naḥwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun?
3. Bagaimanakah pelaksanaan standarisasi penguasaan kitab Naḥwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun?

## D. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk megetahuilatar belakang ditetapkannya standarisasi penguasaan kitab Naḥwudi Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.
2. Untuk mengetahui bentuk standarisasi penguasaan kitab Naḥwudi Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan standarisasi penguasaan kitab Naḥwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.

## E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

   a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan serta meningkatkan kualitas sumber daya dalam kehidupannya.

   b. Untuk kepentingan studi ilmiyah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

      Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dalam memecahkan masalah yang dihadapi di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dan juga digunakan sebagai dasar dalam upaya pengembangan di lembaga pendidikan.

   b. Bagi pengurus Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

      Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan penguasaan santri terhadap kitab Naḥwu yang dapat mempermudah kepada penguasaan ilmu agama yang lainnya, yang mana sebagai bekal ilmu santri dalam mengabdi dalam masyarakat kelak.

c. Bagi santri

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri agar selalu meningkatkan belajar tentang kitab kuning terutama kitab Naḥwu.

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki definisi cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid (*ṣaḥīḥ*) dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalahyang bersangkutan dari data alami dan mempunyai akurasi yang mendalam.[5]

Tahapannya dimulai dari perolehan kasus yang unik, prosesnya berlangsung secara induktif, teori yang digunakan sebagai piranti untuk memandu peneliti memahami fenomena, lebih menekankan kedalam daripada keluasan kajian, dan berakhir dengan

[5] Abdul Manab, Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 1.

teori barn. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, pengalaman individu atau kelompok, yang semuanya berlangsung dalam latar alami.[6]

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti indvidu, kelompok, institusi atau masyarakat.

**2. Kehadiran Peneliti**

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti dalam pengumpulan data berfungsi sebagai instrumen, yang berusaha mengikuti asumsi-asumsi kultural dan mengikuti data kualitatif. Peneliti berupaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, fleksibel, reflektif dan tidak mengambil jarak dengan respondn. Peneliti dalam hal in melakukan 'pengamatan berperanserta' atau participant obcervation, atau ada juga yang menamakan 'pengamatan terlibat'. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diharapkan terbina rapport. Rapport adalah hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya. Dalam melakukan upaya ini peneliti harus benar-benar memahami latar

[6] Ibid., 4.

penelitian, seperti bahasa, budaya, adat-istiadat; sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti benar-benar dapat diterima sebagai anggota masyarakat.[7] Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.[8]

**3. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun yang terletak di Jl. Kali Buntung 122 RT.51/RW.05 Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun karena ingin mengetahui tentang standarisasi penguasaan kitab kuning oleh santri di Pondok Pesantren tersebut.

**4. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[9] Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sehingga yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

---

[7] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 9.
[8]Ibid.,173.
[9]Ibid.,169.

a. Informan yang meliputi Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, Pengurus Putra Putri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, Dewan *Asātidh.* Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, serta para santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.

b. Dokumen data Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara, observasi, dan analisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek, melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[10]

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya menggali informasi atau data sebanyak-banyaknya dari responden atau informan. Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci.[11]

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, Pengurus Putra Putri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, Dewan *Asātidh*Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, serta para santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tujuan standarisasi penguasaan kitab kuning kepada santri, materi kitab kuning yang diajarkan, serta hasil dari standarisasi penguasaan kitab kuning kepada santri.

[10] Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-8) (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

[11] Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif(Malang: UMM Press, 2004), 72.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.[12]

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini karena (1) pilihan alternatif, untuk subyek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data; (2) tidak reaktif karena

[12] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan(Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 168.

studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, tetapi pada benda mati maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpulan data; (3) untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik; (4) dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.[13]

Metode dokumentasi in digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun, struktur organisasinya, jumlah santri dan pengasuhnya, serta keadaan sarana dan prasarana.

**6. Analisis Data**

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut?.[14]

[13]Ibid., 183.
[14] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 192.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang berikan Miler dan Huberman, yang mengemukakan bahwa pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).[15]

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses in berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.Pada awal, misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, mesalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasisehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti bear-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika penelitimenyaksikan kebenaran data yang diperoleh

[15] Ibid., 209

akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa penelitilebih mengetahui.

b. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenara dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan preposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnyasebagai temuan penelitaian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-

ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan preposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan 'temuan baru' yang berbedadari temuan yang sudah ada.

**7. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekkan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekkan keabsahan data dalam proses penelitian adalah proses penelitian adalah sebagai berikut:

a). Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah istrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b). Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasiyang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi

pengamatan yang tekun sangat dibutuhkan untuk mendalami kajian penelitian.

c). Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu triangulasi data, pengamat, teori, dan metode.[16]

**8. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan hasil penelitian.[17] Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a). Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan penelitian.

b). Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

[16] Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.

[17] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 84-91.

c). Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

d). tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksudkan kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetengahkan kerangka acuanteori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang standarisasi penguasaan kitab Nahwu yang terdiri dari pengertian pondok pesantren, macam-macam pondok pesantren, pengertian kitab kuning,

bentuk kitab kuning, ruang lingkup kitab kuning, pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, pengertian standarisasi, dan penguasaan kitab kuning.

BAB III: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun yang meliputi : sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data tentang latar belakang, bentu, dan pelaksanaan standarisasi penguasaan kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.

BAB IV: Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan standarisasi penguasaan kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

PONOROGO

# BAB II

# TELAAH TEORI DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

## H. Lembaga Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.[18]

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajianatau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima

[18] Mujamil Qomar, Pesantren dari Tranformasikan Metodologi menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007) 1.

pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya".[19]

Menurut Zamakhsyari Dhofier, perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan 'pe' di depan dan akhiran 'an' berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns bependapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Asal usul kata santri banyak pula sarjana yang berpendapat, bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama *"mandala"* yang diislamkanoleh para kyai.[20]

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan dan selanjutnya, ia dapat merupakan bapak dari pendidikan Islam. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab *"funduq"* yang berarti "hotel atau

[19]Ibid., 2

[20]Mukodi, Menjaga Umat Pilar-pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan di Era Global(Yogyakarta: Lentera Kresindo, 2015), 42.

asrama". Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat trainingatau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.[21]

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut 'pondok' dan 'pesantren' dengan pengertian sama, yaitu"asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji".[22]Dengan demikian, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur 'kyai' (pemilik sekaligus guru), 'santri' (murid), masjid atau 'musholla' (tempat belajar), asrama (penginapan santri), dan kitab-kitab klasik Islam (bahan pelajaran).

**2. Macam-macam Pondok Pesantren**

Bila dilihat dari perubahan dan pertumbuhan pesantren, ditemukan bermacam-macam pola perubahan, antara lain sebagai berikut.Pertama, pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi

[21]Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 92.

[22] Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas(Jakarta: Kencana, 2012), 76.

pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Ketiga, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengaajaran di madrasah. Di samping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai di pondok. Keempat, pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit-menjahit, dan sebagainya.Lain hal nya dengan pola yang kelima, seperti halnya pola keempat, ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum. Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai pesantren "khalafi" yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren, dan digambarkan dengan istilah "pengajian membaca Al-Qur'an, pengajian kitab, pesantren tingkat dasar, tingkat menengah, dan pesantren tingkat tinggi".[23]

[23]Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 97.

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan, pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajaran pengajian kitab kuning dengam metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern.Jenis pondok ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum tersendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan cirri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.Pesantren khalaf adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan system atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik.Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Pesantren ini selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP dan SMK) maupun jalur berciri khas agma Islam (MI, MTs, MA, MAK). Biasanya

kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang.[24]

## I. Pembelajaran Kitab Nahwu di Pesantren

### 1. Pengertian Kitab Nahwu

Kata "kitab" itu dari bahasa Arab, artinya buku. Hanya saja, bagi orang NU, enggan menyebut kitab dengan istilah buku. Sebab kalau dibilang buku konotasinya sama dengan buku-buku yang beredar, yakni semua disiplin ilmu. Padahal kitab itu sangatlah erat hubungannya dengan pelajaran keagamaan/keislaman. Bahkan kadang-kadang ada sebagian orang NU yang fanatik: asal tulisannya Arab disebutnya kitab. Tidak peduli apa itu isinya! Apalagi kalau yang ia lihat itu kertasnya sudah agak kusut-kusut sedikit, warnanya kuning, tulisannya Arab, jelas itu kitab. Jika dia ditanya: "bawa majalah apa itu?", tentu jawabnya: "bawa kitab!" Ia tidak akan bilang buku/majalah, sebab tulisannya Arab.[25]

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk ḥalaqa. Penggunaan

---

[24] Iskandar Engku, Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) 173.

[25] Munawir Abdul Fattah, Tradisi Orang-orang NU(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 24.

kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri (identity) dari pesantren (salafiyyah) itu sendiri. Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren salafiyyah.[26]

Kitab kuning adalah buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren, disebut kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada abad kedua puluh.[27]

Sedangkan kitab Naḥwu adalah termasuk salah satu macam kitab kuning yang membahas ilmu alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, Hadīth, dan kitab-kitab klasik. Jika ilmu Naḥwu telah dikuasai santri maka harapan seorang kiai dan guru terhadap penguasaan santri dalam berbagai bidang ilmu lainnya akan mudah. Oleh karena itu, ilmu bahasa ini dipelajari di masa awal agar menjadi pegetahuan dan kemampuan dasar bagi santri sebagai bekal menguasai pelajaran tingkat lanjut.

**2. Bentuk Kitab Kuning**

Kitab kuning biasanya dicetak dengan ukuran kertas kuarto dan tidak dijilid secara utuh, melainkan dipilih-pilih ke dalam korasan. Korasan adalah bagian dari kitab kuning yang berjumlah sekitar 20

[26] Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan, 34.
[27] Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat(Bandung: Mizan, 1999), 132.

halaman yang bisa dilipat guna memudahkan para santri membawa bagian kitab yang akan dipelajari dalam bentuk halaqah dengan kyai.[28]

Dari segi bentuknya, kitab kuning memiliki keunikan tersendiri.Namun, akhir-akhir ini wajah kitab kuning telah mengalami perubahan.Kitab kuning cetakan baru sudah memakai kertas putih, sebagian sudah diberi syakl(tidak gundul lagi) untuk memudahkan membacanya, dan sebagian besar telah dijilid rapi.Bahkan lantaran respons dunia Islam terhadap kebudayaan modern (*al-Nahḍah al-'Adabiyah al-Jadīdah*), maka muncul bebagai kitab modern (al-Kutub al-*'Ash'a*riyah) yaitu al-kutub al-madrasiyyah (kitab-kitab akademis) yang banyak menggunakan metode penulisan dan analisis Barat, sehingga berbeda dengan al-*kutub al-qadīmah* (kitab-kitab klasik).

### 3. Ruang Lingkup Kitab Nahwu

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya.Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran "kitab-kitab kuning" telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

[28]Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan, 36.

Kurikulum dan materi pembelajaran belum dibakukan, dan masing-masing pesantren mempunyai pilihannya sendiri. Namun secara global bisa dideskripsikan bahwa titik berat terletak pada bidang Fiqih, Tasawuf, dan Ilmu Alat (*Naḥwu*, *Ṣaraf*, dan *Balaghah*)

Nahwu, sampai saat ini masih tetap dipelajari dan menjadi studi wajib di pesantren-pesantren dengan standar; tingkat dasar adalah ‘awamil dan Ajurumiyyah dengan menghafalkan matan, tingkat menengah al-‘Imriṭī dengan sistem wajib hafal dan diperluas dengan syarah, tingkat akhir Alfiyah yang wajib di hafalkan dan disertai dengan syarah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.[29]

**4. Pembelajaran Kitab Kuning**

**a. Tujuan**

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.[30]

Menurutnya al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan.Orang dapat mendekatkan diri

[29] Idhoh Anas, “Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren”, dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10 No. 1 (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012) 30.

[30]Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 57.

kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Pada umumnya para ahli menyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren secara komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik.Pendidikan pesantren hendaknya ditujukan untuk: a) terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya umat yang terbaik, b) terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat, c) lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; d) terwujudnya warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Ahmad Musthofa Haroen berpendapat bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam

kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (‘izul islam wal muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syar’iyyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama.[31]

**b. Guru**

Menurut Imam Ghazali, makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah.

Ibnu Sina mensyaratkan, guru harus berfikiran maju, beragama, berakhlak, berwibawa, berpendirian tetap dan menghargai murid.

Mohd. Athiyah al-Abraisy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimliki seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih

[31] Idhoh Anas, “Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren”, 31.

tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya, dengki, permusuhan, dan sifat tercela yang lain; ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memikirkan murid seperti memikirkan anaknya sendiri, mengetahui tabiat dan menguasai materi pelajaran.

**c. Anak Didik**

Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan.

**d. Kegiatan Pembelajaran**

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (experience). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (knowledge) atau a baby of knowledge. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan

bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperolah pengetahuan.[32]

Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal, nonformal, dan seperti dinyatakan di atas, siswa dapat belajar dari alam atau peristiwa sosial sehari-hari. Oleh karena itu, sesuai dengan kenyataan faktualyang dialami siswa dalam proses pendewasaan diri serta proses untuk memperoleh keluasan dan kemantapan kompetensi yang dimilikinya, pada hakikatnya belajar bertujuan untuk memperoleh suatu hikmah belajar.[33]

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniyah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

---

[32] Suryono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 9.
[33]Ibid., 17.

1). Pengetahuan.
2). Pengertian.
3). Kebiasaan.
4). Keterampilan.
5). Apresiasi.
6). Emosional.
7). Hubungan sosial.
8). Jasmani.
9). Etis atau budi pekerti.
10). Sikap.

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.[34]

Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Kriteria ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional.

Melihat perkembangan konsep pembelajaran yang mengarah pada praktik pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dapat didefinisikan secara ringkas bahwa mengajar adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mencapai kemajuan seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif, maupun psikomornya.[35]

PONOROGO

**e. Evaluasi**

Secara etimologis, kata "evalusi" berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti: penilaian atau penaksiran.

[34] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 30.
[35] Suryono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, 18

Dalam bahasa Arab, kata yang paling dekat dengan kata evaluasi ialah kata muhasabah, berasal dari kata "حَسِبَ" yang berarti menghitung, atau kata "حَسَبَ" yang berarti memperkirakan. Al-Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri setelah melakukan aktivitas.

**5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Sistem pengajaran atau pembelajaran di pondok pesantren biasanya menerapkan sistem wetonan, sorogan, dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Soroganadalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menegah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari kitab-kitabpada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya.[36]

Di samping metode wetonan dan sorogan yang disebutkan terdahulu, maka metode hafalan pun menempati kedudukan yang

[36] Haidar Putra Daulay, Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 10-11.

penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadīth, ada sejumlah ayat-ayat yang dalam bidang pelajaran lainnya: Fiqh, Bahasa Arab, Tafsir, Tasawuf, Akhlak, dll.

Selain itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.

**a. Metode Pembelajaran yang Bersifat Tradisional**

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode yang modern. Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhanadan sejak semula timbulnya, yakni pada pembelajaran sorogan, bandongan, dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah kitab kuning.[37]

1). Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kiai. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang

[37] Ummu Sholihah, "Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10 No. 1 (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012) 19.

diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim. Dalam metode ini, santri yanang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.

2. Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanankan dengan jalan kiai membaca suatu kitab yang sama dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.

3. Bandongan

Metode pembelajaran yang seragkaian dengan metode sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pekajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. Metode bandongan, di Jawa Barat adalah nama lain dari metode wetonan. Sedangkan di Sumatra, dipakai istilah halaqah, dan metode ini juga dikenal dengan nama balaghah.

**b. Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern**

Di samping mtode tradisional yang termasukdiri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini[38], antara lain:

1). Klasikal

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihadi=hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya taufiqi (dalam arti kata langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya.

2). Kursus-kursus

Metode pembelajaran ini diterapkan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit computer, sablon dan keterampilan lainnya. Pembelajaran dengan metode ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis dan tepat una serta diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaandi masa mendatang, melainkan

[38] Ummu Sholihah, "Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", 21-22.

harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3). Pelatihan

Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain, yang cenderung lainnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

4). Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, murid akan dlibatkan secara langsung pada pekerjaan pekerjaan akademis, latihan dan pemecahan masalah atau topic tertentu.

5).Sosiodrama

Sosiodrama terdiri atas dua kata “sosio” yang artinya masyarakat, dan “drama” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami oleh seorang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.

6). Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu

keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian, metode kerja kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan individual anak didik dan ada beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu bersamaan.

Suasana kehidupan belajar mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangunsubuh, sampai tidur malam berada dalamproses belajar. Hubungan antara kyai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dengan anak.

## J. Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning

### 1. Pengertian Standardisasi

Standard adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan sumber, prosedur, dan manajemen yang efektif. Secara konseptual, standar juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menjamin bahwa program pendidikan dapat memberikan kualifikasi kemampuan yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum masuk ke dalam hal yang dituju.[39]

Dengan Demikian, standardisasi sangatlah vital dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning. Melalui ditetapkannya standardisasi, maka akan tercapai sebuah kompetensi yang baik dari setiap santri. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk

[39] Abdul Madjid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) 82.

penguasaan pengetahuan dari pembelajaran kitab kuning yang kemudian akan ditransmisikan oleh santri dalam masyarakat.

**2. Penguasaan Kitab Kuning**

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisamembaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu tertentu seperti Naḥwu, Ṣaraf, Balaghāh, Ma'ani, Bayan, dan lain sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab kuning bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai kyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik, maka tiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab kuning. Kendatipun sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.[40]

[40]Ibid., 18.

Posisi kitab kuning dipondok pesantren merupakan referensi nilai-nilai universal dalam menyikapi tantangan kehidupan. Posisi ini terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara dan pandangan kalangan pesantren tentang pewarisan dan transmisi ilmu.

Sebagaimana dikemukakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa atau peserta didik. Demikian pula ulangan dalam evaluasi adalah proses yang dilakukan di pondok pesantren untuk mengukur penerapan kompetensi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran kitab kuning untuk menentukan kemajuan, keberhasilan, atau penguasaan terhadap kitab kuning.

Penguasaan terhadap kitab kuning adalah kemampuan atau kompetensi santri dalam membaca kitab yang benar, dapat menerjemahkan, memahami maksud kandungan kitab, dan mampu mengemukakan pandangan atau interpretasi setelah mengikuti evaluasi dibuktikan dengan hasil prestasi yang bagus (nilai yang bagus sesuai standar).

## K. Telaah Pustaka

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, skripsi karyaYuli Imroatin Tahun 2007 yang berjudul *" Pola Pembelajaran Kitab Kuning di Madras*ah Salafiyah Ponpes Nurul *Qur'an Pakunden Ponorogo"*. Dengan kesimpulan: (a) Pola pembelajaran kitab kuning di Madrasah Salafiyah Ponpes Nurul Qur'an adalah menggunakan sistem klasikal dan menggunakan kurikulum berbasis pesantren yaitu lebih mengutamakan tujuan (kompetensi santri) dalam bidang kitab dari materi semata, dan menitikberatkan pada pembentukan santri tafaqquh fiddin. (b) Faktor pendukungnya meliputi: minat santri, motivasi keluarga dan ustadz, jumlah guru memadai, SDM guru baik, sarana prasarana memadai. Faktor penghambatnya meliputi: kurangnya minat santri, IQ rendah, santri sering komunikasi dengan masyarakat, banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan, faktor pernikahan guru, dll.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang pembelajaran kitab kuning serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian yang sekarang meneliti tentang standarisasi penguasaan santri terhadap kitab kuning yang berkaitan dengan aspek evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning.

Kedua, skripsi karya Eka Lilis Suryani Tahun 2008 yang berjudul *"Pengkajian Kitab Kuning melalui Metode Halaqoh dalam*

Upaya Peningkatan Pemahaman Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Da*rul Huda Mayak Tonatan Ponorogo"*. Dengan kesimpulan:

(a) Secara garis besar metode halaqoh yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda tidak berbeda dengan metode halaqoh di pondok pesantren salaf lain yaitu sebelum pembelajaran dimulai guru tawasul (mengirim surat al-Fatihah) kepada Nabi Muhammad, pengarang kitab, dan para guru khususnya pendiri pondok, untuk kemudian guru membacakan kitab yang dikaji serta memberi makna kalimat demi kalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Bersama dengan itu murid memberi makna pada kitab yang dibawa masing-masing sesuai dengan yang dibacakan oleh gurunya. Guruberinovasi dalam mengasuh halaqoh adakalnya pula guru memberi keterangan diakhir pelajaran. Sebelum pelajaran ditutup guru biasanya memberi motivasi agama kepada santri.

(b) Adapun hal-hal yang dapat dicapai dari metode halaqoh di Pondok Pesantren Darul Huda mencakup berbagai hal. Diantaranya adalah: (1) Jumlah siswa yang dibatasi pada setiap kelompok pengajian menunjang efektifitas metode halaqoh dalam pengkajian kitab kuning secara tidak langsung guru melibatkan serta menerapkan ilmu Nahwu dan Shorof. (2) Dari kitab kuning yang dipelajari melalui metode halaqoh santri akan lebih banyak memahami agama Islam beserta hukum dan syari'atnya karena pada dasarnya kitab kuning berisi berbagai bab yang mencakup berbagai aspek permasalahan kehidupan

(3) Metode halaqoh sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian siswa atau santri memahami kalimat yang sulit dipelajari (4) Metode halaqoh dapat membantu siswa mengetahui proses istimbath (penyimpulan) hukum langsung dari guru sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan atau penyelewengan hukum bagi siswa (5) Penerapan metode halaqoh lebih efektif untuk mempelajari kitab yang tebal denan waktu yang relative tebatas (6) Metode pembelajaran halaqoh mengandung niali-nilai ruhani yang tertinggi.

(c) Faktor pendukung metode halaqoh di Pondok Pesantren Darul Huda antara lain: (1) Guru atau ustadz yang kompeten dalam bidangnya, berwawasan luas serta mendalami ilmu Nahwu dan Shorof dengan baik (2) Kitab yang dikaji disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan pemahaman siswa (3) Lingkungan pondok pesantren yang memprioritaskan baca tulis Arab serta mendalami Nahwu dan Shorof sehingga siswa lebih mudah memahami kitab yang dikaji (4) Penanaman rasa tadzim kepada ustadz atau guru.

(d) Faktor penghambat metode halaqoh di Pondok Pesantren Darul Huda antara lain: (1) Kurangnya tenaga pembimbing (2) Santri kurang antusias untuk lebih maju.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta mengkaji tentang kitab kuning. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang pembelajaran kitab kuning yang

menggunakan metode halaqoh serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian yang sekarang meneliti tentang standardisasi penguasaan santri terhadap kitab kuning yang berkaitan dengan aspek evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning.

Ketiga, skripsi karya ZahrotunNafi'ahTahun 2014 yang berjudul *"*Metode Sorogan sebagai Upaya Meningkatkan Uji Kompetensi Santri dalam Memahami Materi Fiqh Studi Kasus Pelaksanaan Metode Sorogan *di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo"*. Dengan kesimpulan:

(a) Latar diadakannya pengajiansorogan kitab Safinat al-Najadi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah(1) Melestarikan metode para ulama salaf yang masih baik untuk dilanjutkan dan merupakan pengalaman program kerja pengurus di bidang pendidikan sejak Pondok Pesantren Darul Huda berdiri (2) Membantu santri dalam meningkatkan uji kompetensi yang harus dicapai, yaitu memahami materi Fiqh yang terkandung dalam kitab Safinat al-Naja.

(b) Metode dan teknis pelaksanaan yang digunakan dalam pengajiansorogan kitab Safinat al-Najadi Pondok Pesantren Darul Huda Putri MayakTonatanPonorogo melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah: (1) Perencanaan kegiatan sorogan yang meliputi: a). Persiapan dari pengurus bidang pendidikan b). Persiapan dari para ustadzah c).

Persiapan dari para santridisorogkan (2) Pelaksanaan kegiatan sorogan (3) Metode dan teknis sorogan (4) Evaluasi kegitansorogan.

(c) Pemahaman yang didapat santri melalui pengajiansorogan kitab safinat al-naja di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak TonatanPonorogodiantaranya sebagai berikut: (1) Santri akan lebih memahami materi Fiqih (2) Bisa menerapkan kaidah ilmu alat seperti NahwuShorf (3) Melalui sorogansantri dilatih untuk saling bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta mengkaji tentang kitab kuning baik pembelajarannya maupun penguasaannya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang pembelajaran dan penguasaan kitab kuning yang di khususkan menggunakan metode sorogan serta lebih di spesifikkan pada pemahaman materi Fiqh melalui kitab safinat al-naja. Penelitian yang sekarang meneliti tentang standardisasi penguasaan santri terhadap kitab kuning yang berkaitan dengan aspek evaluasi secra keseluruhan dalam pembelajaran dan penguasaan kitab kuning.

# BAB III

# DESKRIPSI DATA

## L. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Pucanganom adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur. Tepatnya RT 51/RW 05 sebelum kedatangan KH. Muhammad Thohir Besyari merupakan desa yang sangat minus agama. Sebagian penduduk masih belum menjalankan ajaran agama secara utuh, mereka masih mempercayai adanya ruh ghoib (khufarat dan taḥayul) mereka masih banyak yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme terbuktidengan kebiasaan mereka meletakkan sesajen di bawah pohon besar dan tempat-tempat yang dianggap angker khususnya kali buntung.

Secara umum, Madiun adalah sebuah daerah di masa lalu yang kelabu. Pembantaian rakyat yang dilakukan oleh komunis, kekejian luar biasa sehingga banyak rakyat trauma akan kenangan masa lalu. Madiun seakan terlelap beberapa waktu, akan tetapi ditangan masyarakat yang boleh dikatakan minus agama, KH. Muhammad Thohir Besyari dengan tekun dan sabar menyebarkan khasanah islam dengan pesantren sebagai basisnya.

Secara perlahan-lahan namun pasti, kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan, hal ini dimulai dari ketekunan KH. Muhammad Thohir Besyari bersama para santri-santri beliau, masyarakat mulai digugah dengan sentuhan agama dan disadarkan bahwa mereka mempunyai potensi yang cukup besar dalam kehidupan beragama, sosial dan ekonomi.

Setelah mereka mulai sadar pelan-pelan satu persatu tak kurang dari 50 pohon besar yang dianggap tempat angker dan tempat sesaji mulai dipotong dan diserahakan kepada KH. Muhammad Thohir Besyari untuk dibuat tempat pendidikan khususnya di RT 51/RW 05 desa Puncanganom diserahkan sebidang tanah kurang lebih 400 $m^2$ untuk dijadikan pondok pesantren.

Mulai saat itulah beliau terpanggil untuk mendirikan pondok pesantren. Beliau mengadakan musyawarah terhadap tokoh masyarakat dan didukung oleh para kiai yang ada di Madiun dan memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren yang diberi nama ”Darussalam” yang kemudian ditambah oleh KH. Muchtar Syafa’at Abdul Ghofur Dengan Kata “Mekar Agung” sehingga menjadi “Darussalam Mekar Agung”.[41]

Pondok Pesantren “Darussalam Mekar Agung” adalah salah satu dari sekian pondok pesantren yang ada di Kabupaten Madiun. Berdiri sejak tahun 1982 M/ 1402 H yang didirikan oleh AL-

[41] Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/28-V/2017.

Maghfurllah K.H. Muhammad Thohir Besyari, tepatnya di dusun Kepuh Beluk, Desa Pucanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Pondok Pesantren ini menggunakan metode Salafiyyah yang menganut faham "AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH" melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat, serta menekankan pada pendidikan akhlak.*salaf Al-ṣālih* dan *khalaf Al-ṣālih* Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren "Darussalam Mekar Agung" dalam bentuk adanya pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu umum atau hal-hal yang baik sesuai tuntutan hidup di era globalisasi, dan juga pendidikan non formal yang berupa madrasah diniyah yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agam Islam dengan pengkajian pada kitab-kitab kuning. Selain itu juga ada bentuk pendidikan berupa kursus, diklat, ketrampilan, dll, yang sekiranya diperlukan oleh santri sebagai bekal hidupnya kelak.

Dengan demikian santri-santri Pondok Pesantren "Darussalam Mekar Agung" dapat mempelajari disiplin ilmu secara utuh dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat umum, demi terwujudnya tujuan jangka pendek keselamatan, kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka panjang keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

**2. Letak Geografis Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun**

Secara Geografis Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung di Jl. Kali Buntung 122 Rt51/Rw.05 Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Telepon (0351) 367033, 367033, 7015992 Kode Pos 63173. E-Mail : yadma53@yahoo.com, dengan batas :[42]

a) Sebelah Barat : Dusun Penjalinan

b) Sebelah Barat : Dusun Jomblang

c) Sebelah Timur : Dusun Barek

d) Sebelah Selatan : Jl. Raya Dolopo-Gantrung

Dilihat secara Geografis Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung terletak pada daerah yang strategis, karena tempatnya dekat dengan jalan raya dan transportasi yang cukup memadai sehingga mudah terjangkau oleh siapa pun yang akan menuju ke lokasi juga didukung oleh lingkungan yang bernuansa pedesaan sehingga cukup kondusif dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar para santri.[2]

**3. Visi, Misi Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun**

a. Visi

Berilmu, Beramal, Beriman, Bertaqwa, dan Berakhlakul Karimah.

b. Misi

[42] Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/28-V/2017.

Membina dan Membimbing Santri yang Berilmu Amaliyah Serta Beramal Ilmiyah yang diridhoi Allah Swt.[43]

**4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun**

Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung diklasifikasikan menjadi 3 macam :

a. Pendidikan non formal

b. Pendidikan kurikuler

c. Pendidikan pengembangan bakat

d. Pendidikan non kurikuler

Yang dimaksud dengan pendidikan non kurikuler adalah pendidikan yang tidak mengikuti kurikulum yang diatur oleh siapa pun tergantung keepada dewan guru yang akan memberi pelajaran, hal ini biasa dilakukan ketika pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan beberapa metode/sistem antara lain:

1) Metode Sorogan

2) Metode Talkin

3) Metode Bandongan

4) Metode Tahashush

5) Metode Tadarus.

Dalam pengajian Al-Qur'an digunakan sistem Talkin dan Tadarus. Yang dimaksud Talkin adalah ustadz memerintahkan pada

[43] Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/28-V/2017.

santri untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan ustadz mendengarkan, kemudian memperbaiki ketika ada bacaan yang keliru atau kurang baik.

Sedangkan Tadarus adalah ustadz membaca ayat yang telah ditentukan dan santri diharapkan mengikuti bacaan ustadz, setelah ustadz selesai membaca. Adapun di dalam kitab kuning digunakan sistem sorogan, bandongan, tahasus.

Sistem sorogan adalah santri menghadap kepada kyai untuk mengaji kitab dan kyai memberi batasan-batasan tentang kitab yang akan di bacakan dan kyai melayani perorangan. Sistem bandongan adalah kyai membacakan dan memberi makna kemudian santri memberi makna sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kyai. Sistem tahashush adalah santri diperbolehkan memilih sebuah kitab yang dianggap mampu dipelajari sesuai dengan tingkatannya.

Lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat disamping peningkatan lembaga pendidikan juga diimbangi dengan peningkatan dan penyempurnaan sarana dan prasarana serta fasilitas lain yang dapat menunjang kelancaran pendidikan yang ada.

Pondok Pesantren Mekar Agung juga mengadakan pendidikan pengembangan bakat yang berupa: seminar, diklat, kursus, dan keterampilan lain yang dibutuhkan oleh santri untuk bekal hidupnya

kelak, seperti elektro, tata busana, pertanian, home industri, dan lain-lain. Pendidikan pengembangan diri bertujuan untuk membekali santri agar para santri memiliki bekal yang cukup untuk hidup mandiri dan dengan berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan baru.[44]

**5. Sarana dan Prasarana Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun**

Guna menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat, minat, serta kreatifitas santri. Maka diperlukan adanya sarana dan prasarana. Adapun sarana prasarana yang ada di Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun terdiri dari tanah waqaf dengan pemberian jariyah 5.555 $m^2$ asrama santri putra (satu asrama 6 kamar), asrama santri putri (satu asrama 6 kamar), asrama santri anak-anak (bani adam), ruang pesantren, ruang guru, ruang tamu, masjid, mushola, kamar mandi/WC dan kesemua itu dalam kondisi cukup baik. Di antara alat peraga dan penunjang pendidikan yang di miliki Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun adalah ruang perpustakaan, ruang koperasi, wartel, komputer, rak buku dan kitab, alat banjari.[45]

[44] Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/28-V/2017.
[45] Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/28-V/2017.

**6. Keadaan Guru Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun**

Guru dan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri berdasarkan dokumentasi jumlah pendidik atau guru di Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun yang kesemuanya menyandang status sebagai non PNS.[46]

**7. Kegiatan di Ponpes Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun**

Yang pernah dilaksanakan dan sebagian kegiatan ada yang dihadiri salah satu pejabat struktural pemerintahan Madiun antara lain:

a. Latihan Kader Da'wah (LDK) Pesantren Kab. Madiun

b. Latihan Manajemen Pesanten Tiga Karesidenan

c. Latihan Manajemen Koperasise Kab. Madiun

d. Kunjungan Pengurus Besar Nahdlotul Ulama (PBNU) KH. Drs. Hasyim Muzadi

e. Kunjungan Bupati Madiun H. Junaidi Mahendra S.H.Msi

f. Kunjungan Bupati Madiun S. Kadiono

g. Latihan Karya Tulis Ilmiyah Pesantren

[46] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/28-IV/2017.

h. Kunjungan Kapolres Madiun Drs. Agus W.

i. Bahtsul Masail RMI Kab. Madiun

j. Kunjungan Dirjen Kepesantrenan

k. Penelitian Motivasi Santri

l. Loka Karya Pengembangan Organisasi Santri

m. Peresmian Gedung MTs oleh Dirjen PLP

n. Kunjungan Pengurus TPQ Kab. Madiun

o. Kunjungan DPRD Madiun

p. Seminar Argo Industri Depkap Madiun

q. Loka Karya Perpustakaan Kab. Madiun

r. Pelatihan Motivasi Guru oleh STAIN Ponorogo

s. Pelatihan SDM Pesantren oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya

t. Latihan Penyuluhan Kesehatan oleh Dinas Kesehatan Kab. Madiun

u. Latihan Pers Pesantren oleh STKIP Ponorogo

v. Kunjungan Staf Ahli Menteri Pertanian RIS[47]

**8. Daftar Kitab Kuning**

a. Tingkat I (Madrasah I'dadiyyah), dalam tingkatan ini pembelajaran yang dilakukan terfokus pada bagaimana santri bisa baca tulis arab (pegon), dan mengetahui wawasan keagamaan tingkat paling dasar, selain itu santri dianggap baru mengenal nahwu atau tata bahasa, artinya santri dianggap belum mampu membaca kitab kuning.

[47] Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/28-V/2017.

| No | Mata Pelajaran | | Kitab | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | التوحيد | Tawḥīd | عقيدةالعوام | ‘AqīdatAl-‘Awām |
| 2 | الفقه | Fiqh | سفينةالنجا | SafīnatAl-Najā |
| 3 | النحو | Naḥwu | الثمارالجنية | Al-Thimār Al-Janiya |
| 4 | الصرف | Ṣaraf | الأمثلةالتصريفية | Al-Amthilat Al-Taṣrīfiyya |
| 5 | الأخلاق | Akhlāq | تنبيه المتعلم | Tanbīhul Al-Muta’allim |
| 6 | الأعراب | I’rāb | الإعراب للألفاظ المطردة | Al-I’rāb Lil Al-fāẓ Al-Muṭarida |
| 7 | التجويد | Tajwīd | هدايةالصبيان | Hidayāt Al-Ṣibyān |
| 8 | الأعلال | I’lāl | الإعلال للأمثلة | Al-I’lāl Lil Amthila |
| 9 | الأملاء | Imlā’ | | Dikte |

b. Tingkat II (Madrasah Tsanawiyyah), dalam tingkatan ini target yang ingin dicapai adalah santri mampu membaca dan menulis arab atau arab pegon dengan benar, selain itu santri sudah bisa membaca kitab kuning tetapi belum bisa menguasai dan memahami isi kitab kuning dengan sempurna.

1). Kelas 1 Tsanawiyyah

| No | Mata Pelajaran | | Kitab | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | التوحيد | Tawḥīd | القريدةالبهية | Al-Qorīdat Al-Bahiyat |
| 2 | الفقه | Fiqh | ابى سجاع | Abī Sujā’ |
| 3 | النحو | Naḥwu | الأجرومية | Al-Ajurūmiya |
| 4 | الصرف | Ṣaraf | الأمثلةالتصريفية | Al-Amthilat Al-Taṣrīfiyya |
| 5 | الأخلاق | Akhlāq | وصاياالأباءللأبناء | WaṣayāAl-Abā’i Lil Al-Abna’ |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6 | الأعراب | I'rāb | الكفراوى | Al-Kafrāwī |
| 7 | التجويد | Tajwīd | هدايةالمستفيد | Hidāyat Al-Mustafīd |
| 8 | الأعلال | I'lāl | قواعدالإعلال | Qawa'id Al-I'lāl |
| 9 | الأملاء | Imlā' | | Dikte |

2). Kelas 2 Tsanawiyyah

| No | Mata Pelajaran | | Kitab | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | التوحيد | Tawḥīd | بدء الأمل | Bad'u Al-Amal |
| 2 | الفقه | Fiqh | فتح القريب | Fatḥu Al-Qarīb |
| 3 | النحو | Naḥwu | العمريطي | Al-'Imrīṭī |
| 4 | الصرف | Ṣaraf | الكيلاني | Al-Kaylānī |
| 5 | الأخلاق | Akhlāq | تعليم المتعلم | Ta'līm Al-Muta'alim |
| 6 | الحديث | Hadīth | اربعين النووي | Arba'īn Al-Nawawī |
| 7 | التجويد | Tajwīd | الجزرية | Al-Jazariya |
| 8 | السيرةالنبوية | Sejarah | السيرةالنبوية | Al-SīratAl-Nabawiyat |
| 9 | الفرائض | Farāiḍ | التكملة للفرائض | Al-Takmilat Lil Al-Farā'iḍi |

3). Kelas 3 Tsanawiyyah

| No | Mata Pelajaran | | Kitab | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | التوحيد | Tawḥīd | جوهرةالتوحيد | Jawharat Al-Tawḥīḍ |
| 2 | الفقه | Fiqh | فتح القريب | Fatḥu Al-Qarīb |
| 3 | النحو | Naḥwu | العمريطي | Al-'Imrīṭī |
| 4 | الصرف | Ṣaraf | نظم المقصود | Naẓmu Al-Maqsūd |
| 5 | الأخلاق | Akhlāq | منهاج السعادة | Minhāju Al-Sa'ādat |
| 6 | الحديث | Hadīth | بلوغ المرام | Bulūghu Al-Marām |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 7 | القرآن | Al-Qur'an | الإبريس | Al-Ibrīs |
| 8 | السيرةالنبوية | Sejarah | خلاصة نوراليقين | Khalāṣa NūruAl-Yaqīn |
| 9 | الفرائض | Farāiḍ | حفظ التراث | ḤifẓuAl-Turāth |

c. Tingkat III (MA-Tahasus), dalam tingkat ini santri dianggap sudah menguasai kitab kuning dengan sempurna. Sebagaimana dijelaskan oleh santri senior, bahwa terdapat perbedaan penguasaan dari tingkat Ṣaraf dengan Naḥwu adalah jika tingkat II santri mampu membaca kitab kuning, sedangkan pada tingkat ini santri ini mampu membaca, memahami, menjelaskan, dan menulis kitab kuning.[48]

1). Kelas 1 Aliyah

| No | Mata Pelajaran | | Kitab | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | التوحيد | Tawḥīd | كفايةالعوام | Kifāyat Al-'Awām |
| 2 | الفقه | Fiqh | فتح المعين | FatḥuAl-Mu'īn |
| 3 | النحو | Naḥwu | الفية ابن مالك | Al-fiyat Ibn Mālik |
| 4 | اصول الفقه | Uṣul Al-Fiqh | الورقت | Al-Waraqat |
| 5 | اصول الحديث | Uṣul Al-Ḥadīth | البيقنية | Al-Bayquniya |
| 6 | الحديث | Al-Ḥadīth | جواهرالبخرى | Jawāhiru Al-Bukharī |
| 7 | التفسير | Al-Tafsīr | تفسيرالجلالين | Tafsīr Al-Jalālayn |
| 8 | السيرةالنبوية | Sejarah | تريخ الحوادث | Tarīkhu Al-Ḥawādith |

[48] Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/28-V/2017.

2). Kelas 2 Aliyah

| No | Mata Pelajaran | | Kitab | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | التوحيد | Tawḥīd | ام البراهين | Umm Al-Barāhīn |
| 2 | الفقه | Fiqh | فتح المعين | Fatḥu Al-Mu'īn |
| 3 | النحو | Naḥwu | الفية ابن مالك | Al-fiyat Ibn Mālik |
| 4 | اصول الفقه | Uṣul Al-Fiqh | لطائف اللإشارت | Laṭā'ifu Al-Ishārat |
| 5 | اصول الحديث | Uṣul Al-Ḥadīth | البيقنية | Al-Bayquniya |
| 6 | الحديث | Al-Ḥadīth | جواهرالبخرى | Jawāhiru Al-Bukhārī |
| 7 | التفسير | Al-Tafsīr | تفسيرالجلالين | Tafsīr Al-Jalālayn |
| 8 | البلاغة | Al-Balāgha | قواعدالغة العربية | QawāʼidAl-LughātAl-ʻArābiyat |

3). Kelas 3 Aliyah

| No | Mata Pelajaran | | Kitab | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | التوحيد | Tawḥīd | الحسون الحميدية | Al-Ḥusūn Al-Ḥamīdiya |
| 2 | الفقه | Fiqh | فتح المعين | Fatḥu Al-Mu'īn |
| 3 | النحو | Naḥwu | الفية ابن مالك | Al-fiyat Ibn Mālik |
| 4 | اصول الفقه | Uṣul Al-Fiqh | لب الاصول | Lubb Al-Uṣūl |
| 5 | علم العروض | ʻIlm ʻArūḍ | مختصر الشفعى | Mukhtaṣar Al-Syafi'ī |
| 6 | الحديث | Al-Ḥadīth | جواهرالبخرى | Jawāhiru Al-Bukhārī |
| 7 | التفسير | Al-Tafsīr | تفسيرالجلالين | Tafsīr Al-Jalālayn |
| 8 | البلاغة | Al-Balāgha | الجوهر المكنون | Al-Jawhara Al-Maknūn |
| 9 | المنتق | Al-Mantiq | ايضاح المبهم | Iḍāḥ Al-Mubham |
| 10 | الفلك | Al-Falak | فتح الرؤف المنان | FatḥuAl-Ra'uf Al-Mannān |

4). Tahassus

| No | Kitab | |
|---|---|---|
| 1 | احيأ علوم الدين | Iḥya' 'UlūmAl-Dīn |
| 2 | فتح الوهب | FatḥAl-Wahhab |
| 3 | رياض الصالحين | RiyāḍAl-Ṣālihīn |
| 4 | حكام | Hikām |
| 5 | تفسير ابن كثير | Tafsīr Ibn Kathīr |
| 6 | علوم القرآن | 'Ulūm Al-Qur'an |
| 7 | السيرةالنبوية | Al-Ṣīrat Al-Nabawiya |
| 8 | ابن عاقل | Ibn 'Āqil |

## M. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Latar Belakang Ditetapkannya Standarisasi Penguasaan Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun

Perubahan-perubahan dalam era modern sama sekali tidak mencabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidika Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga "tafaqquh fi al din". Penggalian hazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan dsiminasi ilmi-ilmi kislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran "kitab-

kitab kuning terutama kitab Nahwu" telah menjadi karaktristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Pada pesantren yang memiliki kajian-kajian khusus terhadap kitab-kitab Nahwu tertentu secara otomatis memiliki standar Kitab Nahwu yang menjadi rujukan pesantren tersebut dan mungkin sekali berbeda antara pesantren yang satu dengan pesantren lain. Standar kitab Nahwu yang dikaji inilah menjadi sangat penting, baik untuk lingkungan pondok pesantren itu sendiri maupun lintas pondok pesantren. Bahkan kesamaan maupun perbedaan kajian kitab Nahwu yang menjadi standar oleh beberapa pesantren Jawa dan luar Jawa menjadi sebuah varian tersendiri yang akan memeperkaya khasanah keilmuan santri sekaligus menjadi sebuah alternative ketika masyarakat Indonesia akan memperdalam wilayah kajian kitab kuning.

Pada dasarnya latar belakang adanya standarisasi penguasaan kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah berawal dari kepengurusan terdahulu, yang mana kurikulum diprioritaskan pada mata pelajaran ilmu Nahwu. Setelah meninggalnya KH. M. Thohir Besyari kepengasuhan pondok sempat terbengkalai, karena para putra beliau masih menuntut ilmu juga. Dengan demikian, kepengurusan yang berjalan sekarang berusaha membangkitkan kembali sesuai dengan kepengurusan yang terdahulu, tetapi dalam pelaksanaannya yang sekarang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu yang melatar belakangi adanya standarisasi

penguasaan kitab Nahwu adalah pertimbangan bahwa melaluistandarisasi ini dapat meningkatkan wawasan santri tentang keilmuan keislaman yang bersumber pada kitab kuning, oleh karena itu harus dikembangkan semaksimal mungkin, agar dalam proses kegiatan dapat berjalan dengan terarah dan mendapatkan hasil akhir yang baik. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Sirojuth Tholibin selaku Koordinator Pendidikan putra sebagai berikut:

> "Latar belakang dilaksanakannya standarisasi kitab Nahwu adalah didasari oleh pengalaman kepengurusan terdahulu, yang diprioritaskan padailmu Nahwu. Setelah meninggalnya pendiri pondok. Kepengurusan yang sekarang berusaha membangkitkan kembali pengembangan pondok pesantren sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh KH. M. Thohir Besyari, hanya saja dalam pelaksanaannya mengikuti perkembangan dan keadaan santri di era modern."[49]

Selain itu, yang mendasari diadakannya standarisasi penguasaan kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah sebagai sarana uji kompetensi bagi santri dalam memahami kitab kuning. Dengan melihat fenomena yang ada bahwa banyak lulusan pesantren yang belum menguasai tentang kitab kuning, baik membaca, menjelaskan maupun memahami kandungan kitab kuning. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Syamsul Anam:

> "Adanya standar dalam pembelajaran kitab Nahwu juga sebagai wadah untuk mengasah kemampuan para santri terhadap seluruh ilmu yang dipelajarinya di pondok. Dan

[49] Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/28-IV/2017.

pertimbangan bahwa banyak fenomena lulusan pesantren yang belum menguasai kita kuning"[50]

Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agungkajian darikitab kuning ini difokuskan kepadakitab Nahwu agar mempermudah dalam menguasai kitab lainnya. Dengan demikian, santri diharapkan dapat melakukan tabligh untuk menyebarkanilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatankemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari pada itu diperlukan penguasaan dan pemahaman yang baik dari seorang santri. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh putri yaitu ibu Nyai Hj. Khamsatul Faridah:

"Standar kitab Nahwu yang ditentukan diharapkan dapat meningkatkan wawasan santri terhadap kitab pada fan ilmu lainnya, baik dari aspek ibadah maupun tabligh ilmu dalam masyarakat, sehingga dapat secara mandiri membina masyarakat sesuai tuntunan syari'at Islam ketika sudah terjun dalam masyarakat."[51]

**2. Bentuk Standarisasi Penguasaan Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun**

Kajian kitab kuning menjadi ciri khas pondok pesantren, juga penguasaan kitab Nahwu sebagai kajian yang khas memunculkan standardisasi bagi tingkat atau level dalamproses pembelajaran pada pondok pesantren itu sendiri, seperti tingkatan ula, wustho, maupun *'ulya*. Tingkatan kitab Nahwu yang dipelajari adalah untuk menentukan tingkatan kelas atau tingkatan madrasah tersebut.

[50] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-IV/2017.
[51] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/28-IV/2017.

Meskipun demikian, tetapsaja bahwa penampilan kitab Nahwu banyak tergantung kepada kiai dan guru yang mengajarkannya, sehingga penentuan standar pada aspek kajian kitab Nahwu yang diajarkan masih tetap berada pada lingkup pondok pesantren itu sendiri yang memiliki perbedaan antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lainnya.

Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung memaksimalkan standarisasi penguasaan kitab kuning pada pelajaran Nahwu karena dari dewan *asātiẓ* dan pengasuh mempertimbangkan bahwa ilmu Nahwu adalah alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab klasik. Jika ilmu Nahwu telah dikuasai santri maka harapan seorang kiai dan guru terhadap penguasaan santri dalam berbagai bidang ilmu lainnya akan mudah. Oleh karena itu, ilmu bahasa ini dipelajari di masa awal agar menjadi pegetahuan dan kemampuan dasar bagi santri sebagai bekal menguasai pelajara tingkat lanjut.

Pada dasarnya, bentuk standarisasi penguasaan kitab Nahwu yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung merupakan hasil akhir yang harus dicapai oleh setiap santri melalui kegiatan pembelajaran kitab Nahwu yang sudah dilaksanakan.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bpk. KH. Abdul Aziz selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung:

"Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung yang dijadikan tekanan kemampuan santri adalah melalui pelajaran Nahwu, karena

ilmu Nahwu sebagai ilmu alat yang dapat mempermudah santri dalam mempelajarai pelajaran di tingkat selanjutnya. Dari keseluruhan kelas yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung memiliki tingkat kemampuan masing-masing, sehingga diperlukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar santri selama pembelajaran berlangsung. Setelah santri mampu mencapai standar dari tiap tingkatan kelas, maka santri dapat naik ke tingkatan yang selanjutnya untuk lebih menguasai kitab kuning"[52]

Adapun standar minimal pelajaran Nahwu dari tiap kelas yang harus dipenuhi santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah[53]

| NO | KELAS | KITAB NAHWU | INDIKATOR | METODE / STRATEGI | TARGET |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | MI | الثمارالجنية | Mampu menjelaskan pengertian Kalam. | Tiqrār, hafalan (Taḥfiẓ) | ➢ Santri dapat menulis Arab pegon dengan benar<br>➢ Santri mengenal ilmu Nahwu dasar |
| | | | Mampu menyebutkan pembagian Kalimat dan tanda-tandanya. | | |
| | | | Mampu menyebutkan pembagian I'rob dan tanda-tandanya. | | |
| 2 | 1 MTs | الأجرومية | Mampu memberikan contoh kalimat. | Tiqrār | ➢ Santri dapat membaca kitab-kitab pada tingkat dasar tanpa ma'na dan harakat (kothongan) |
| | | | Mampu menyebutkan Isim yang di baca Rofa' dan Nashob. | Tiqrār, mudhakarah | |

[52] Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-V/2017.
[53] Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/02-VI/2017 .

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Mampu menyebutkan Qaidah-Qaidah Arabiyahdari setiap materi. | Tiqrār, hafalan (Taḥfiẓ) | |
| | | | Mampu menghafal dan memahami semua materi | | |
| | | | Menguasai tentag kalimah, i'rob, dan tarkib | Tiqrār, ikhtisār | |
| | | | Mampu mengaplikasikan ilmu nahwu dalam membaca kitab kuning | | |
| 3 | 2 MTs | العمريطي ١ | Mampu membedakan *Kalām*, *Kalimat*, dan *Qawl*. | Tiqrār, mudhakarah | ➢ Santri dapat mentarkib kalimat atau lafadz dalam kitab kuning. |
| | | | Mampu menjelaskan Isim Ma'rifat Nakirah. | | |
| | | | Mampu menjelaskan *'Āmil Nawāsikh*beserta fungsinya. | | |
| | | | Mampu menghafalkan Nadham 'Imrīṭī 1-150 beserta penjelasannya. | Tiqrār, hafalan (Taḥfiẓ) | |
| 4 | 3 MTs | العمريطي ٢ | Mampu menjelaskan kalimat-kalimat yang *Tābi'* (*Na'at, 'Aṭaf, Taukid, Badal*). | Tiqrār, mudhakarah | ➢ Santri menguasai permasalahan Nahwu dalam kitab 'imrithi. |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | ➢ Santri dapat membaca kitab-kitab dalam tingkat mandhumah secara kothongan. |
| | | | Mampu menjelaskan bab *La Li Al-Nafyil Al-Jinsi* beserta fungsinya. | | |
| | | | Mampu menghafalkan Nadham ‘Imrīṭī (awal akhir) beserta penjelasannya. | Tiqrār, hafalan (Taḥfiẓ) | |
| | | | Mampu menjelaskan Tarkib (mengidentifikasi kalimat). | Mudhakarah, ikhtisār | |
| 5 | 1 MA | الفية ابن مالك ١ | Mampu menjelaskan Fi’il-Fi’il yang muta’addi pada Maf’ul 3. | Tiqrār, ikhtisār | ➢ Santri menguasai murod Alfiyyah Ibn Malik<br>➢ Santri dapat menulis nadham dengan benar |
| | | | Mampu menjelaskan perbedaan *Istighal* dan *Tanazzu’*. | | |
| | | | Mampu menghafalkan Nadham ‘Imrithi 1-363 beserta penjelasannya. | Tiqrār, hafalan (Taḥfiẓ) | |
| 6 | 2 MA | الفية ابن مالك ٢ | Mampu menjelaskan Faedah *Ḥarf Al-Jar*. | Tiqrār, ikhtisār | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Mampu menjelaskan *Af'al Al-Tafḍīl*dan *Fi'il Ta'ajub.* | | |
| | | | Mampu menjelaskan macam-macam Masdar. | | |
| | | | Mampu menjelaskan macam-macam Munada. | | |
| | | | Mampu menghafalkan Nadham 'Imrithi 363-675 beserta penjelasannya. | Tiqrār, hafalan (Taḥfiẓ) | |
| 7 | 3 MA | الفية ابن مالك ٣ | Hafal semua nadhom (awal akhir) | Tiqrār, hafalan (Taḥfiẓ) | ➢ Santri dapat memahami dan mencermati budaya yang berkembang di masyarakat menurut kaca mata ilmu Nahwu dan fan ilmu lainnya |
| | | | Dapat memahami semua materi (awal akhir) | Mudhakarah, ikhtisār | |
| | | | Mampu menjelaskan dan mengembangan seluruh kaidah Nahwu yang di terapkan dalam kitab kuning. | Tiqrār, Mudhakarah | |
| 8 | Takhassus | ابن عاقل | Mampu mengupas murod Al-Fiyyah sesuai dengan keterangan yang ada dalam kitab Ibn 'Aqil | Mudhakarah, ikhtisār | ➢ Mampu mengembangkan masalah-masalah Qaidah 'Arabiyah terutama |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | dalam khilafiyah antara 'ulama' Nahwu.<br>➢ Santri membaca kothongan kitab kuning dari berbagai fan ilmu. |

Standar kitab Nahwu ditetapkan oleh setiap ustadz yang mengampu kitab tersebut. Setelah ditentukan oleh Dewan Asatidz, maka keputusan tersebut disampaikan kepada ketua atau pengasuh.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Muhaimin:

> "Dalam penentuan kitab Nahwu yang dipelajari dari tiap tingkatan kelas, dewan asatidz memiliki hak masing dalam menentukan acuan kelulusan dalam pembelajaran kitab Nahwu"[54].

**3. Pelaksanaan Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun**

Pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai standart penguasaan kitab Nahwu yang maksimal, maka diperlukan metode pembelajaran yang baik pula.

Adapun standarisasi pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah:

1. Mudzakaroh

[54] Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/02-V/2017.

Mudzkaroh adalah diskusi yang dilakukan para santri PP Darussalam Mekar Agung dalam memahami dan mendalami kitab Nahwu dan pembahasan permasalahan yang terjadi. Kegiatan mudzakaroh terdiri atas; (1) mudzakaroh harian, (2) mudzakaroh bulanan, dan (3) mudzakaroh tahunan.

Mudzakaroh harian dalam setiap kelas meliputi kitab Nahwu dari setiap tingkatan. Mudzakaroh bulanan dalam setiap tingkatan,kitab yang dikaji adalah kitab 'Imrithi, dan Alfiyah Ibn Malik. Mudzakaroh bulanan, di PP Darussalam Mekar Agung dilaksanakan sebanyak dua kali pada setiap bulannya. Forum ini membahas masalah-masalah yang diberikan ustadz dari setiap kalimat yang berasal dari Kitab Kuning maupun Al-Qur'an. Sehingga santri dapat memaksimalkan penguasaan Nahwu untuk mempermudah mempelajari kitab lainnya. Mudzkaroh tahunan, yaitu lomba tarkib Nahwu terhadap kitab kuning lainnya dan Al-Qur'an, kegiatan ini merupakan agenda yang disenggelarakan oleh PP Darussalam Mekar Agung pada setiap tahunnya rangka menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW dan Milad PP Darussalam Mekar Agung dan untuk mempererat ukhuwah sesama santri. Kegiatan pembelajaran ini dibawah tanggung jawab Sub. Pendidikan pondok.[55]

2. Metode Karya Ilmiah

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran kitab Nahwuyang dilakukan di PP Darussalam Mekar Agung dengan menulis

[55] Lihat transkrip observasi nomor 02/O/28-IV/2017.

resume atau ikhtishar atas topik yang ada dalam kitab Nahwu. Cara ini dapat dilakukan dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia. Metode ini diharapkan banyak manfaat bagi santri PP Darussalam Mekar Agung, diantaranya sebagai evaluasi bagi santri dan sebagai motivator bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab Nahwu.

Metode ini diterapkan bagi seluruh kelas Diniyah. Pembuatan karya ilmiah ini baru diterapkan untuk mata pelajaran Nahwu dari tiap kelas. Untuk kurun waktu yang dekat, akan dikembangkan untuk mata pelajaran yang lainnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Sirojuth Tholibin selaku Koordinator Pendidikan putra:

> "Metode karya ilmiah merupakan metode yang baru diterapkan di PP Darussalam Mekar Agung. Metode ini diterapkan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran kitab Nahwu dan sebagai motivator bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain. Metode ini diterapkan di seluruh kelas.Untuk sementara ini metode ini diterapkan hanya untuk mata pelajaran Nahwu, diharapkan dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lain"[56].

3. Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk Pondok Pesantren. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di PP Darussalam Mekar Agung metode ini juga digunakan untuk memaksimalkan penguasaan kitab kuning yang dipelajari. Metode ini sangat cocok digunakan untuk mata

[56] Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/20-V/2017.

pelajaran Nahwu karena berkaitan dengan rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Dalam pelaksanaannya di PP Darussalam Mekar Agung metode ini digunakan untuk mata pelajaran Nahwu dari setiap kelas, hanya saja untuk pengembangan dan penekanan utama diberikan pada metode tiqrar, mudzakarah atau diskusi dan metode karya ilmiah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Waqin Muroji:

> "Metode tahfidz merupakan metode yang sudah lama diterapkan di PP Darussalam Mekar Agung. Metode ini diterapkan hanya untuk mata pelajaran Nahwu. Untuk pemahaman yang mendalam dari materi tersebut dilakukan melalui mudzakarah dan ikhtishar"[57].

4. Metode Tiqrar (Penguatan)

Metode ini digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dalam setiap pertemuan pembelajaran Kitab Nahwu, yang mana tiap guru memberikan pretest atau postest untuk materi yang sudah lewat. Jadi, setiap pertemuan santri sudah memiliki persiapan terlebih dahulu. Metode ini sudah dilaksanakan untuk mata pelajaran Nahwu. Dengan metode ini seorang ustadz langsung dapat mengetahui kemampuan santri dalam materi yang baru diajarkan, yang kemudian dapat dijadikan refleksi untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya.

Sebagaimana keterangan dari Ibnu Bawahiril Arifin sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung:

> "Metode tiqrar juga salah satu metode untuk mengembangkan penguasaan santri. Metode ini dilakukan setiap sebelum atau sesudah pembelajaran untuk pelajaran Nahwu"[58].

---

[57] Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/20-V/2017.
[58] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/20-V/2017.

# BAB IV

# ANALISIS STANDARISASI PENGUASAAN KITAB NAHWU DI PONDOK PESANTREN DARUUSSALAM MEKAR AGUNG MADIUN

## A. Latar Belakang Ditetapkannya Standarisasi Penguasaan Kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun

Dari pemaparan bab tiga dapat diketahui bahwasannya latar belakang dilaksanakannya standarisasi penguasaan kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah pengalaman program kerja bidang pendidikan terdahulu, dengan proiritas meningkatkan kualitas keilmuan para santri maka dibutuhkan penguasaan yang baik tentang ilmu Nahwu untuk mempermudah mempelajari ilmu agama yang mayoritas melalui kitab kuning karya para ulama salaf.

Melalui pengalaman terdahulu dari pendiri Pondok dan kesesuaiannya dengan visi misi pondok tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung berusaha menjawab tantangan dunia dengan pengajaran dan pembelajaran kitab-kitab klasik yang berusaha di sajikan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Diharapkan dengan hal ini, Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dapat mencetak para santri yang menguasai keilmuan Islam dengan baik, sehingga dapat bermanfaat bagi segalanya.

Sebagaimana yang diungkapkan Husen Muhammad bahwa dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengonsumsi kitab kuning sebagai

pedoman berfikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualitas ganda, keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Ia juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya. Oleh karena itu, ia dipandang hampir-hampir tak memiliki cacat dan sulit untuk mengkritiknya.[59]

Kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung berbasis kitab kuning sudah sangat baik, dibuktikan dengan pengajaran kitab kuning yang mencakup berbagai bidang pendidikan, dimulai dari bidang Naḥwu, Ṣaraf, Al-Qur'an, Hadīth, Sejarah, Akhlak, dll. Dengan demikian, dibutuhkanlah standar yang baik pula untuk mencetak para santri yang unggul dalam seluruh bidang tersebut. Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung mengambil mata pelajaran Nahwu sebagai standar penguasaan untuk kitab lainnya, dengan pertimbangan bahwa Ilmu Nahwu merupakan ilmu alat yang paling utama.

Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan

[59] Imam Tholhah, Ahmad Barizi, Membuka Jendela Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)76.

intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.[60]

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Syamsul Anam bahwa standarisasi kitab Nahwu ini merupakan cara yang efektif digunakan sebagai sarana evaluasi ustadz untuk mengetahui sampai mana santri menguasai dan memahami materi yang dikaji dalam kitab Nahwu. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab Nahwu selesai dibacakan atau disampaikan. Evaluasi ini dapat menumbuhkan persaingan yang sehat di kalangan santri untuk mencapai prestasi yang maksimal bila evaluasi dilaksanakan secara professional.

Selain itu standarisasi kitab Nahwu yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung digunakan untuk melestarikan budaya pembelajaran ulama salaf dengan otoritas tabligh kepada masyarakat melalui pemahaman kitab Nahwu yang mendalam maka akan memudahkan memahami kitab kuning lainnya. Maka dari pada itu, secara tidak langsung Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung mampu mencetak para ulama untuk mentransfer ilmu-ilmu agama kepada masyarakat memilikiperan yang sangat penting, mengingat perekembangan zaman ada.

Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren

[60]Ibid., 77.

mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negative. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk survive. Dan pesantren juga mampu mendinamisir diri ditengah-tengah perubahan masyarakatnya.

Pengalaman dan eksperimen pesantren, pada dasarnya sama dalam masa pemerintahan orde baru. Bertitik tolak pada pertumbuhan ekonomi, pemerintah orde baru juga menaruh harapan pada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisisonal, yakni: pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; kedua, pemeliharaan tradisi Islam; ketiga, reproduksi ulama.[61]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang standarisasi penguasaan kitab nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung yaitu pengalaman program kerja bidang pendidikan terdahulu, yang kemudian untuk sekarang disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Selain itu, standarisasi dilaksanakan sebagai sarana evaluasi ustadz untuk mengetahui sampai mana santri menguasai dan memahami materi yang dikaji dalam kitab Nahwu. Dengan standar kitab nahwu yang ada dapat memudahkan santri dalam memaham kitab kuning lainnya, yang diharapkan dapat ditransmisi dan ditranferkan dalam

[61]Iskandar Engku, Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) 123.

masyarakat, sehingga terbentuklah masyarakat yang benar-benar sesuai dengan syari'at Islam yang dibawa Rosulullah SAW.

## B. Bentuk Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun

Berdasarkan paparan data pada bab tiga bahwa bentuk standarisasi penguasaan kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah mengoptimalkan kompetensi santri melalui pembelajaran Nahwu baik dalam membaca, menjelaskan, menghafal, menulis, memahami, menganalisis kalimat serta mengembangkan kaidah bahasa arab dalam memecahkan masalah dari berbagai cabang ilmu ushuluddin.

Nahwu, sampai saat ini masih tetap dipelajari dan menjadi studi wajib di pesantren-pesantren dengan standar; tingkat dasar adalah 'awamil dan Ajurumiyyah dengan menghafalkan matan, tingkat menengah al-'Imrithi dengan sistem wajib hafal dan diperluas dengan syarah, tingkat akhir Alfiyah yang wajib di hafalkan dan disertai dengan syarah.[62]

Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung memiliki standar kompetensi pengajian kitab Nahwu yang maksudnya adalah kitab standar yang mesti dikuasai santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada penggunaan kitab-kitab Nahwu yang berurutan dari ringan sampai berat. Pembelajaran kitab Nahwu yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dilaksanakan secara bertingkat. Pertama, Madrasah I'dadiyah (tingkat persiapan) dengan mata pelajaran Nahwu yaitu Al-

[62] Ibn Wahid Alfat, Rafa Reaktualisasi Fan Nahwu (Sumenang: Kediri, 2010) 53.

Thimār Al-Janiya. Kedua, Madrasah Tsanawiyah I (tingkat dasar) dengan mata pelajaran Nahwu yaituAl-Ajurūmiya. Ketiga, Madrasah Tsanawiyah II dan III dengan mata pelajaran Nahwu yaitu Al-'Imrīṭī(ditempuh selama 2 tahun). Keempat, Madrasah Aliyah I, II dan III (tingkat atas) dengan mata pelajaran Nahwu yaitu Al-fiyat Ibn Mālik(ditempuh selama 3 tahun). Kelima, Madrasah Tahassus (tingkat khusus) dengan mata pelajaran Nahwu yaituIbn 'Āqil. Dari semua tingkatan memiliki standar ketuntasan belajar masing-masing, sehinggasantri terkualifikasi secara ketat dalam penguasaan kitab kuning, terutama kitab nahwu.

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, Ma'ani, Bayan dan lain sebagainya. Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.[63]

Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung berusaha memaksimalkan penguasaan ilmu Nahwu melalui standar

[63] Haidar Putra Daulay, Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah, 18.

yang ada demi hasil yang baik. Berdasarkan pemaparan dari ustadz Muhaimin bahwa penentuan standar keluluasan kitabNahwu dalam tiap tingkatan sesuaidengan ustadz pengajarnya masing-masing.

Termasuk pengorganisasiannya, tenaga kependidikan yang ada juga memiliki spesialisasi dalam hal pengajarannya. Dalam hal ini adalah berdasarkan kitab atau fannya. Meskipun demikian karena satu atau lain hal, adakalanya seorang ustadz memegang lebih dari satu kitab atau fan, berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki.

C. **Pelaksanaan Standarisasi Penguasaan Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun**

Berdasarkan penjelasan data pada bab tiga bahwa pelaksanaan standarisasi kitab Nahwuuntuk mencapai maksimal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya metode mudhakara, pembuatan karya ilmiah (Resume / *Ikhtisār*), hafalan (Taḥfīẓ), dan penguatan (*Tiqrār*).

Metode mudhakara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah dan masalah Nahwiyyah yang ada dalam kaidah bahasa Arab.Aplikasi metode ini di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung membangkitkan semangat intelektual santri (Active Learning). Mereka diajak berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-

Qur'an dan al-Sunnah serta kitab-kitab Islam Klasik. Materi bahasan dari metode ini telah mengalami perkembangan sesuai dengan masalah-masalah aktual yang belakangan muncul di masyarakat.

Metode karya ilmiah atau *Ikhtisār* juga merupakan metode yang di laksanakan di di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan banyak manfaat, diantaranya sebagai evaluasi ustadz untuk dapat mengetahui sejauh mana santri mampu memahami materi Nahwu yang disajikan. Karya ilmiah memiliki ketahanan yang lama dibanding dengan penyampaian lisan. Karya ilmiah juga merupakan hasil pemikiran yang paling lengkap dan paling baik bagi seseorang santri. Metode ini dilaksanakan dengan menyajikan rangkuman serta catatan dari pelajaran Nahwu yang diberikan oleh ustadz beserta contoh-contoh dalam Al-Qur'an dan kitab kuning lainnya.

Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung juga melaksanakn metode *taḥfīẓ* dalam pembelajarannya. Metode ini tertuang dalam bait *naẓam*, kaidah-kaidah Nahwu bisa dikuasai bahkan membantu mempermudah penguasaannya. Di samping itu, melalui metode hafalan ini, santri dapat melestarikan atau mempertahankan materi Nahwu yang sudah diajarkan.

Selain ketiga metode diatas, Metode *Tiqrār* digunakan dalam setiap pertemuan pembelajaran Kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung, yang mana tiap guru memberikan pretest

atau postest untuk materi yang sudah lewat baik berupa lisan maupun tulisan. Dengan metode ini seorang ustadz langsung dapat mengetahui kemampuan santri dalam materi yang baru diajarkan, yang kemudian dapat dijadikan refleksi untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya.

PONOROGO

# BAB V

# PENUTUP

## N. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang tertulis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang ditetapkannya standarisasi penguasaan kitab nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun adalah sebagai upaya dalam menjamin lulusan pesantren yang berkualitas dalam pemahaman kitab Nahwu yang mendalam, yang kemudian dapat memudahkan santri dalam penguasaan kitab kuning lainnya.
2. Bentuk standarisasi penguasaan kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun adalah mengoptimalkan kompetensi santri melalui pembelajaran Nahwu baik dalam membaca, menjelaskan, menghafal, menulis, memahami, menganalisis kalimat serta mengembangkan kaidah bahasa arab dalam memecahkan masalah dari berbagai cabang ilmu ushuluddin dalam tiap tingkatan.
3. Pelaksanaan standarisasi penguasaan kitab Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun yaitu dengan memaksimalkan metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam pelajaran Nahwu.

## O. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran umum
   a. Lembaga Pendidikan, diharapkan mampu meningkatkan mutu dan pengajaran kitab Nahwu secara maksimal, sehingga memudahkan dalam penguasaan kitab kuning lainnya. Dengan demikian, santri mampu menjawab tantangan dunia berdasarkan syari'at Islami melalui kitab karya ulama salaf.
2. Saran Khusus
   a. Kepada pengurus pendidikan hendaknya lebih mengembangkan standar penguasaan terhadap kitab yang lainnya, sehingga tercipta lah penguasaan yang menyeluruh secara maksimal.
   b. Kepada ustadz yang mengajar terus meningkatkan dan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran agar para santri mampu menguasai dan memahami materi secara maksimal.
   c. Kepada santri hendaknya dapat bersikap aktif, dan kritis dalam mengembangkan materi supaya mereka mampu melanjutkan pembelajaran kitab yang lebih tinggi pembahasannya secara mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

Djamas, Nurhayati. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan. Jakarta:Rajawali Pers, 2009.

Haedari,Amin. Pesantren dan Peradaban Islam. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama,2010.

Nata, Abuddin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT.Gramdia,2001.

Manab, Abdul. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.

Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Hamidi. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press, 2004.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011.

Qomar, Mujamil. Pesantren dari Tranformasikan Metodologi menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.

Mukodi, Menjaga Umat Pilar-pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan di Era Global. Yogyakarta: Lentera Kresindo, 2015.

Subhan, Arief. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas(Jakarta: Kencana, 2012.

Engku, Iskandar, Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Fattah, Munawir Abdul. Tradisi Orang-orang NU. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Bruinessen, MartinVan. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan, 1999.

Anas, Idhoh. Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10 No. 1. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012.

Rusn, Abidin Ibnu. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Suryono dan Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009

Daulay, Haidar Putra. Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah.Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.

Sholihah, Ummu. Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam Cendekia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10 No. 1. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012.

Madjid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Huda, Muhammad Muchlish. Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa. Yogyakarta: INTERPENA, 2016.

Tholhah, Imam, Ahmad Barizi. Membuka Jendela Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004.

Alfat, Ibn Wahid. Rafa Reaktualisasi Fan Nahwu. Sumenang: Kediri, 2010.